

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Arga Budaya**

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU  
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

**Admawati**

**ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS**

**Desi Susanti**

**KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)**

**Eriswan**

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

**Lazuardi**

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

**Muhammad Zulfahmi**

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,  
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Nofridayati**

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG  
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Suharti**

**KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap**

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK  
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**Yusril**

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA  
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI  
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,  
Juni 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang





# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803  
[www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



# KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI

**Suharti**

Sumatera Barat, ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kandung No. 35

Hp. 081363407673

**Abstrak:** Kehadiran teknologi industri dan perkembangan music-musik populer sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan musik-musik tradisi, sehingga pesatnya/ desakan music populer telah dapat memajukan eksistensi kesenian tradisi khususnya (kesenian tari Benten) yang seyogyanya merupakan jati diri kebudayaan masyarakat Pesisir Selatan Minangkabau Sumatera Barat yang sangat pantas dilestarikan hingga sekarang. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada kesenian tersebut di atas, maka menarik untuk ditulis ke dalam sebuah jurnal dengan rumusan penciptaan sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk komposisi music *Kasang Bajundai* setelah digarap melodi, ritem dan syairnya, (2) bagaimana karakteristik Komposisi *Kasang Bajundai* sebagai sebuah komposisi baru yang berangkat dari Dendang Kasang iringan Tari Benten dengan focus pendekatan konsep *re-interpretasi* tradisi. Adapun teknik garap yang digunakan di dalam Komposisi *Kasang Bajundai* ini yakni seperti: kanon, harmonisasi, *coll and respon*, dinamik, pengolahan tempo dan pengembangan melodi serta ritme adok. Komposisi *Kasang Bajundai* ini didukung oleh beberapa instrumen music seperti: *adok*, suling, *vocal*, gitar elektrik, akordion, *tabla*, *bass electric* serta *drum*.

**Kata Kunci:** Komposisi musik, *re-interpretasi tradisi*, Dendang Kasang.

**Abstract:** *Kasang Bajundai* represents 'escort music' in Benten Dance, the property of society Coastal Area Of South, West Sumatra (Minangkabau). The escort music in Benten Dance takes root from song called *Kasang Bajundai*. The interesting Phenomena for the writer to formulate in creating arts are: (1) *Kasang Bajundai* song was tilled its melody, ritem, and idyl, (2) The music composition characteristic of *Kasang Bajundai* as a new composition (formerly named *Kasang Song*) become the escort music of Benten Dance through the reinterpretation concept approach into the tradition. The till technique used like: cannon, harmonisation, *coll and respond*, dynamics, processing of development and tempo and also adok ritme. The composition of *Kasang Bajundai* music supported by music instruments such as: *adok*, flute, vocal, electrical guitar, accordion, table, bass of electric and also drum.

## I. PENDAHULUAN

*Dendang kasang* merupakan salah satu lagu dalam repertoar musik tari *Benten*, sebuah kesenian tradisional yang terdapat pada daerah rantau Pesisir Selatan, Minangkabau. Adapun musik pengiring tari *Benten* ini terdiri dari musik vokal (*dendang*) dan instrumen

perkusi gendang *adok* sebagai pengatur tempo gerak tari sekaligus sebagai pengiring lagu. Lagu-lagu yang difungsikan sebagai pengiring musik tari *Benten* di antaranya: *dendang padandangan*, *dendang kasang*, *dendang panjang*, *dendang adau-adau*, *dendang sibadindin* dan *dendang rantak kudo*.

Pertunjukan tari *Benten* dimainkan oleh 2 (dua) orang penari laki-laki, dan 2 (dua) orang pemusik gendang adok sekaligus berfungsi sebagai pendendangnya dengan melodi dan teks pantun dialek khas bahasa daerah Pesisir Selatan. Bangunan komposisi musik tari *Benten* ini sangat menarik garapan motif-motif musikalnya, baik dilihat dari segi durasi not yang dipakai, pergerakan interval, motif-motif melodi dan pengembangannya, serta bersatunya karakter melodi dengan karakter metrik perkusi yang bersumber dari permainan gendang pengiring lagu-lagunya.

Seiring berjalannya waktu, pada akhir-akhir ini musik tari *Benten* dengan tairinya sudah mengalami kemunduran, dengan kata lain sudah tidak pernah lagi tampil di hadapan masyarakat pendukung utamanya di daerah tersebut. Hal ini dapat ditandai pada para seniman dengan kesenian *Benten* itu tidak eksis lagi, dan kalau pun ada penampilan kesenian ini dari senimannya yang tersisa, tetapi kita lihat jumlah repertoar lagu dan struktur tari yang dimainkan sudah tidak lengkap sebagaimana sediakala. Generasi muda setempat pun juga tidak berminat sama sekali untuk mewarisi kesenian ini. Salah satu penyebabnya yang dominan ialah terjadinya kecenderungan masyarakat pendukungnya terhadap musik populer yang lebih menghibur dibandingkan dengan penampilan tari *Benten* tersebut. Di sini semua jenis musik (populer) dengan dukungan teknologi canggihnya pada setiap saat dengan

mudah diterima oleh masyarakat sehingga membuat musik populer menjadi berkembang dengan pesat.

Dampaknya, dapat kita lihat pada saat sekarang musik-musik tradisi (kesenian tradisi termasuk tari *Benten*) mulai ditinggalkan penggemarnya. Ternyata pesatnya kemajuan teknologi industri dan informasi telah membawa perubahan kepada sistem kehidupan masyarakat yang secara berangsur-angsur telah menggeser musik tradisi itu sendiri terkait dengan keberadaannya.

Dengan kata lain, hadirnya teknologi Industri dan perkembangan musik-musik populer memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan musik-musik tradisi, sehingga desakan musik populer telah dapat memarjinalkan eksistensi kesenian tradisi yang seyogianya merupakan jati diri kebudayaan masyarakat Pesisir Selatan, Minangkabau yang sangat pantas dipertahankan hingga sekarang.

Kehadiran dan kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk perkembangan kesenian atau musik tradisi itu sendiri dan bukan untuk meninggalkannya. Dewasa ini kesenian tradisi pada umumnya hanya dinikmati atau dilestarikan oleh generasi tua saja yang peduli dengan pelestarian kebudayaan mereka.

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa akhir-akhir ini kehidupan musik tari *Benten* dan tariannya sudah

mengalami degradasi yang kronis, bahkan sama sekali tidak ada sinyal untuk bangkit kembali. Bahkan keadaan ini diperparah lagi oleh pandangan generasi muda yang tidak berminat untuk mewarisi kesenian ini, menganggap bahwa musik tari *Benten* lengkap dengan tariannya merupakan kesenian tradisi yang sudah ketinggalan zaman. Hal seperti inilah yang penggarap rasakan sebagai realita negatif bagi perkembangan musik tradisi daerah, sehingga dikhawatirkan musik tradisi menyongsong kepunahan.

Berdasarkan realita-realita yang terjadi dalam kehidupan musik tari *Benten* di atas, penggarap terinspirasi untuk menggarap beberapa repertoar lagu atau dandang-dandang yang ada pada musik tari *Benten* tersebut menjadi sebuah komposisi musik baru dengan tidak menghilangkan nuansa tradisinya. Pada komposisi ini penggarap mengolah *dandang Kasang*, dan dandang *Padandangan*, baik dari segi motif musik perkusinya, segi melodi, tempo, silabel-silabel syair, serta pengembangan instrumentasinya.

Pengembangan-pengembangan tersebut dilakukan dengan memadu-padankan beberapa teknik yang dirasa mampu memperkaya komposisi ini, di antaranya penggunaan teknik *unisono* (sama bentuk melodinya pada wilayah berbeda), dan canon (pola melodinya sama dinyanyikan pada tempat yang berbeda). Sementara itu, penggarapan komposisi musik ini

menggunakan pendekatan *re-interpretasi* tradisi.

Pada penggarapan karya ini pemaknaan tentang judul karya sangat penting. Maka untuk itu, komposisi musik yang berangkat dari musik tari *Benten* ini diberi judul "*Kasang Bajundai*." *Kasang* diambil dari salah satu judul dandang yang terdapat dalam musik tari *Benten*, begitupun *Bajundai* juga terdapat dalam satu kesatuan musik tari *Benten* secara utuh. Pemilihan judul *Kasang Bajundai* dimaksudkan untuk membedakan karya ini dengan karya musik lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan yang menjadi modal utama untuk penggarapan komposisi "*Kasang Bajundai*" sebagai berikut: Bagaimana bentuk komposisi musik *Kasang Bajundai* setelah digarap melodi, ritem dan syairnya ?. Bagaimana karakteristik komposisi musik *Kasang Bajundai* sebagai sebuah komposisi musik baru yang berangkat dari dandang *Kasang* iringan musik tari *Benten* tersebut ?.

Tujuan penggarapan komposisi musik *Kasang Bajundai* sebagai berikut: Mewujudkan bentuk karya komposisi musik baru yang bemuansa musik tari *Benten*. Memperkenalkan sebuah karakter komposisi musik baru yang berciri khas estetika dandang *Kasang* iringan musik tari *Benten* yang berasal dari daerah Pesisir Selatan, Minangkabau.

Sedangkan kontribusi penciptaan karya musik ini ialah sebagai berikut: Meningkatkan performa akademik ISI Padangpanjang dalam bidang berolah kreativitas karya seni dalam bentuk komposisi musik baru. Merangsang penggarap dan mahasiswa yang mengambil pilihan minat penciptaan karawitan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.

## II. KEASLIAN KARYA DENGAN KONSEP PENCIPTAAN

Demi menjaga keabsahan karya ini, perlu kiranya meninjau beberapa karya-karya komposisi musik yang berangkat dari musik iringan tari *Benten* itu sendiri, maupun kesenian yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Melalui pengidentifikasian semua karya musik tersebut akan dapat ditunjukkan bahwa karya komposisi musik *Kasang Bajundai* adalah memiliki kekhasan tersendiri yang tidak sama dengan karya-karya musik sebelumnya.

Pertama, komposisi musik “Akildaf” karya Suharti (1990) yang ditampilkan di kampus STSI Padangpanjang. Karya ini menggarap salah satu repertoar lagu/*dendang* musik tari *Benten* yang dikolaborasikan dengan gamelan Jawa. Karyanya mengungkapkan perjalanan hidup pada masa perkuliahan program S1 di Surakarta.

Kedua, komposisi musik yang berjudul “Bujang Lapuak” karya Herawati

(1997) yang telah ditampilkan di kota Philadelphia, Amerika Serikat. Karya musik ini mengangkat dua buah repertoar lagu musik tari *Benten* (*dendang Kasang* dan *Rantak Kudo*). Karya ini mengungkapkan kehidupan seorang laki-laki lanjut usia (bujang tua), hidup di surau/langgar dan pondok-pondok yang telah ditinggal penghuninya. Bujang tua ini menjalani hidup dengan penuh kesepian, dan kesedihan, serta kepedihan hatinya disalurkan melalui *dendang-dendang* melankolis yang penuh emosional.

Ketiga, komposisi musik M. Halim (1999) yang berjudul “*Bakucindan*”. Karya musik ini telah ditampilkan di kampus STSI Padangpanjang. Sumber penciptaan karya musik ini mengangkat dua repertoar lagu musik tari *Benten* (*dendang kasang* dan *rantak kudo*). Karya ini mengungkapkan senda gurau/bercanda, berkelakar dengan sesama besar, sehingga romantisme kehidupan mudamudi dapat direpresentasikan dalam bentuk suasana musikal.

Kelima, komposisi musik “*Rantak Pasisia*” karya M. Halim (2006). Karya musik ini juga telah ditampilkan di kampus STSI Padangpanjang. Di sini komposer M. Halim yang terkenal dengan nama samarannya Mak Lenggang ini menggarap *dendang rantak kudo* sebagai materi tempat berangkat penggarapannya komposisi musiknya. Komposisi musik ini mengungkapkan keluhan rakyat miskin yang termarginalkan oleh pihak-

pihak tertentu yang seyogianya mengayomi kehidupan rakyat miskin tersebut.

Sementara itu, Suci Ayu (2007) dan Syafrizal (2008) juga pernah mengangkat repertoar lagu musik tari *Benten* menjadi karya komposisi musik sebagai tugas akhir (TA) nya di Jurusan Karawitan STSI Padangpanjang. Karya-karya komposisi musik mahasiswa ini juga pengkarya jadikan sebagai bahan perbandingan dalam proses penciptaan ini.

Merujuk kepada beberapa karya yang telah tampil sebagaimana disebutkan di atas, maka karya dengan judul *Kasang Bajundai* memungkinkan untuk digarap dengan fokus pendekatan *re-interpretasi* tradisi. Walaupun karya ini berangkat dari kesenian yang sama, namun sudah pasti hasilnya tidak sama. Karya ini mempunyai perbedaan baik dari instrumen yang digunakan maupun dengan jumlah materi dasar sebagai sumber garapan dengan karya-karya sebelumnya.

Kecenderungan penyajian motif atau pola melodi dalam pertunjukan kesenian tradisi selalu berulang-ulang dalam durasi waktu yang cukup lama sehingga terkesan *ajeg* (monoton); begitu juga vokabuler lirik yang digunakan selalu bersifat sedih. Karakter penyajian musikal seperti ini juga terdapat pada musik tari *Benten*, dan semua unsur-unsur musik (melodi, ritme, tempo, dinamik dan tekstur) yang terdapat di dalamnya masih sederhana,

sehingga tanpa disadari hal ini membuat generasi muda penduduknya berangsur-angsur meninggalkannya, karena tidak sesuai lagi dengan jiwa muda mereka yang dinamis.

Dalam usaha mengatasi hal tersebut, penggarap mencoba mengolah kesenian tersebut baik dari melodi, ritme, syair maupun temponya dalam konsep garap yang lebih dinamis. Diharapkan, dengan melakukan pengembangan-pengembangan melalui komposisi *Kasang Bajundai* ini, dapat diterima dan masuk ke dalam masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai etika dan estetikanya.

Melihat kenyataan pada saat ini kesenian tradisi yang telah mengalami pengembangan dan kreativitas dari segi kualitas oleh senimannya akan dapat bertahan hidup seperti yang terjadi pada ensambel musik baru "*talempong goyang*". Pengembangan garap ini sangat besar artinya bagi keberlanjutan eksistensi suatu komposisi musik, sehingga dapat menawarkan hal yang baru bagi penikmatnya.

Komposisi *Kasang Bajundai* ini mengolah beberapa buah dendang yang ada pada musik tari *Benten* ke dalam sebuah komposisi dengan pendekatan *re-interpretasi* tradisi.

Lahimya karya ini terinspirasi dari fenomena musik yang sedang trend pada saat ini, contohnya musik-musik populer yang semakin digemari oleh masyarakat. Musik-



musik tersebut juga memberikan rangsangan terhadap karya yang digarap, yaitu dari bentuk musik yang mudah diterima oleh masyarakat dan sajian musik yang lebih bersifat hiburan.

Kajian sumber penciptaan yang utama adalah berasal dari “Laporan Karya” yang telah penggarap jadikan sebagai tinjauan “Keaslian Karya” di atas. Di antaranya laporan komposisi musik “Akildaf” karya Suharti (1990), komposisi musik yang berjudul “Bujang Lapuak” karya Herawati (1997), komposisi musik M. Halim (1999) yang berjudul “*Bakucindan*”, komposisi musik “*Rantak Pasisia*” karya M. Halim (2006), dan beberapa laporan TA mahasiswa Jurusan Karawitan yang mengangkat materi musikal tari *Benten* sebagai unsur-unsur karya-karyanya.

Selanjutnya kajian sumber sebelum melakukan proser karya ini, penggarap menggunakan beberapa rekaman tari *Benten*, dan rekaman karya-karya komposisi musik untuk dijadikan pedoman antara lain: Rekaman video VHS, (1990) “Penampilan Tari *Benten* dan Tari Babuai” oleh seniman tradisi Desa Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan: AVA STSI Padangpanjang. Rekaman VHS, (1994) “Penampilan Tari dan Musik” oleh Mahasiswa STSI Padangpanjang. Penggarap sendiri sebagai pengajar matakuliah “Musik Tari Tradisi II” (Musik Tari *Benten*).

Komposisi musik ini menggunakan pendekatan konsep *Re-interpretasi* tradisi, yaitu menterjemahkan kembali aspek estetika musikal *dendang kasang* musik iringan tari *Benten* tersebut ke dalam bentuk garapan komposisi baru, namun tidak menghilangkan karakter khas *dendang kasang* tersebut.

Dalam komposisi ini, aspek motif atau pola melodi, aspek motif ritmik, dan tempo serta dinamikanya digarap ulang dalam bentuk pengembangan-pengembangan, baik pengembangan dari segi musikal, segi artistik, segi kostum, maupun dari segi penambahan instrumentasinya kepada yang lebih kompleks. Salain itu, pengembangan dari aspek kostum dan sistem penyajiannya juga mendapat porsi yang penting dalam perwujudan komposisi musik *Kasang Bajundai* ini. Artinya di sini terjadi transformasi karakter musikal yang sederhana di dalam sajian musik iringan tari *Benten* menjadi suatu komposisi musik yang lebih kompleks sebagai sebuah pertunjukan musik yang bernuansa tradisi dalam konteks sekarang.

Pengolahan tersebut di atas menggunakan beberapa teknik garap, seperti konsep kanon, harmonisasi, *call and respon*, dinamik, pengolahan tempo, dan pengembangan melodi, serta ritme adoknya. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik ini, yaitu adok, suling, vokal, gitar elektrik, akordion, tabla bass elektrik serta drum. Intrumen tersebut digunakan sebagai

memperkaya warna bunyi dan pembawa melodi.

Pengolahan karya ini menggunakan pendekatan metode yang ditawarkan oleh Konsorsium Seni sebagai berikut: Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi dan Penyelesaian dalam bentuk tahap-tahap kerja seperti Tahap Persiapan: Memilih kesenian tradisi yang akan diangkat menjadi sebuah komposisi musik. Mencari referensi kesenian tradisi yang akan digarap. Apresiasi kesenian terkait dengan materi yang terpilih.

Tahap Elaborasi: Melakukan pencarian tema. Menentukan konsep garapan. Pemberian judul karya musik. Berimajinasi tentang karya yang akan dibuat. Mengeksplorasi warna bunyi. Pengolahan dan pengembangan melodi. Mempertimbangkan harmonisasi dan intensitas bunyi. Memilih pemain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Memilih instrumen. Instrumen yang dipakai dalam karya ini yaitu: suling, gitar elektrik, bass elektrik, adok, akordion, tabla vokal dan drum.

Tahap Sintesis: Mengaplikasikan imajinasi kepermainan instrumen. Memberikan materi kepada anggota yaitu dengan memberikan dasar melodi maupun ritem. Pengembangan menurut interpretasi anggota sendiri dan tidak keluar dari konsep yang telah ditentukan.

Tahap Realisasi: Pada tahap awal dimulai dengan penggarapan suasana sedikit

mencekam, melalui keyboard, gitar, bass dan suling, kemudian masuk vokal putra dari *dendang padendangan* dan disusul dengan vokal perempuan yang telah diolah dengan *unisono* dua kali pengulangan, serta dengan tempo sedang dan dinamik sedang. Selanjutnya diulangi dengan melodi yang sama, namun syair yang disampaikan berbeda sebanyak dua kali pengulangan. Pada bahagian tengah lebih difokuskan pada penggarapan motif adok dan vokal, bass dan gitar, semua dimainkan dengan hitungan empat per empat. Pada bahagian akhir yaitu penggabungan keseluruhan dari bagian awal dan tengah dengan pengolahan yang baru, serta memasukkan melodi *kasang*, untuk mencapai ending keseluruhan karya ini dimainkan dengan meter tiga.

Tahap Penyempurnaan: Karya yang telah siap diulang dan disempurnakan. Menambah dan mengurangi bahagian dari komposisi. Membangun ekspresi seluruh anggota pendukung karya. Penataan lampu, *sound system* dan setting pentas untuk pertunjukan.

Secara garis besar karya komposisi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal (intro), bagian tengah dan bagian akhir.

Bagian awal dimulai dengan penggarapan suasana yang dibangun melalui media keyboard, gitar, bass, suling dan drum. Kemudian masuk vokal putra dalam bentuk garapan melodi yang sifatnya bertanya dari

beberapa orang vokalis pria. Melodi pertanyaan ini langsung dijawab oleh vokalis putri secara bersama-sama dalam konsep koor (*chorus*) yang dilakukan sebanyak dua kali ulang dalam pergerakan tempo sedang.

Kemudian dilanjutkan dengan irama dari vokal yang sama dengan pantun yang berbeda dan dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Selanjutnya masuk penyajian dalam konsep *unisono* oleh seluruh instrumen yang menirukan motif iringan vokal. Selesai penyajian bentuk ini, maka langsung disambut oleh ritme adok sebanyak dua kali sebagai perantara atau jembatan, dan langsung dilanjutkan dengan vokal *free* tunggal. Di sini melodi vokal tersaji bersama gitar, *bass* dan *drum* secara bersamaan dengan pola iringan yang berbeda dari sebelumnya.

Setelah bagian *unisono* berlangsung empat kali pengulangan langsung diadakan perubahan tempo menjadi lambat dengan bangunan pola ritme tradisi oleh *adok* secara bersama-sama.

Pada bagian tengah ini dibuat garapan permainan perkusi dari beberapa buah adok secara rampak yang langsung disusul oleh nyanyian koor dari tiga orang musisi putri. Nyanyian koor putri ini disela dengan garapan vokal yang berbeda oleh dua orang musisi putri lainnya yang diiringi dengan permainan gitar *bass*, gitar melodi dan perkusi *drum*.

Kemudian *adok* membawakan motif ritme khas sebanyak tiga kali dan dijawab oleh

dialog perkusi *drum* yang dikombinasikan dengan permainan gitar *bass* dan gitar akustik. Bagian komposisi ini disajikan dalam konsep *unisono* secara bersama. Selanjutnya suasana *unisono* itu disambut dengan nyanyian vokal tunggal yang diiringi oleh motif ritme *adok* dalam tempo sedang yang berlangsung selama satu bait pantun dendang.

Selesai mendengarkan satu bait pantun, maka melodi vokal selanjutnya diiringi oleh permainan gitar akustik dan gitar *bass* dengan garapan motif ritme yang sama, sekaligus bagian komposisi ini diberi melodi latar yang bersifat ritme bebas (*free rhythm*) yang berkarakter dendang musik tari *Benten*. Sementara itu, motif ritme vokal yang disajikan sebelumnya dipindahkan ke *drum*, *bass*, dan gitar secara *unisono* yang bermain secara ekspresif.

Kadensa permainan *unisono* yang ekspresif tadi langsung disambut oleh permainan motif ritme adok dengan tempo cepat yang disajikan sebanyak empat kali pengulangan untuk mengantar masuknya melodi vokal *Dendang Kasang* dengan iringan gitar *bass*.

Pada pengulangan melodi vokal siklus yang kedua, dimasukkan gemerincing simbal untuk menyelingi permainan motif-motif ritme gitar *bass*, sedangkan pada pengulangan melodi vokal siklus yang ketiga adalah dipertebal suasana dengan hentakan permainan *drum*, sehingga menghasilkan

komposisi musik yang enerjik dari hasil perpaduan bunyi musikal drum, gitar bass dan simbal. Komposisi musik bagian ini diakhiri dengan melodi vokal siklus keempat dengan iringan dubbing improvisasi dari permainan drum yang bergantian dengan improvisasi gitar bass.

Setelah permainan improvisasi gitar bass selesai, motif ritme *adok* tetap disajikan sebanyak empat kali pengulangan, dan disambung dengan sajian melodi dendang yang pertama sebanyak dua kali pengulangan yang dinyanyikan dalam bentuk solo, ditambah dua kali siklus melodi vokal dalam bentuk koor.

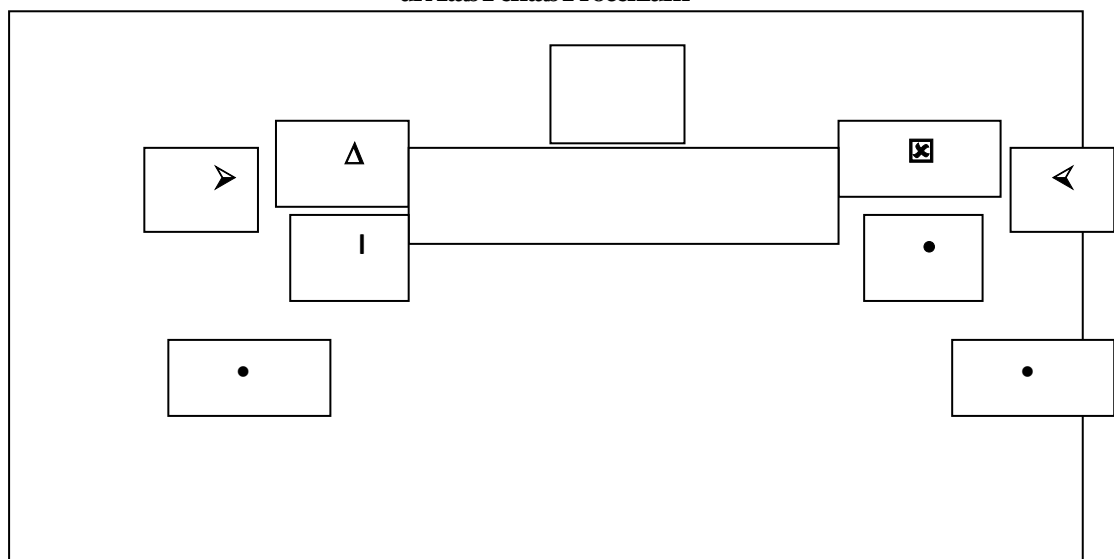
Kemudian fokus sajian komposisi musik berpindah ke demonstrasi permainan keyboard dalam bentuk melodi dan improvisasi progresi akor yang kompositorisnya diiringi dengan oleh perkusi

*adok, drum*, dan dentuman motif ritem dari gitar bass untuk menuju bagian *ending* pertunjukan.

Pada bagian ending komposisi musik Kasang Bajundai ini diisi dengan menggarap pengulangan melodi akhir dari *dendang kasang* yang dibawakan dengan tempo cepat dan makin lama semakin cepat, serta ditutup dengan garapan meter tiga oleh permainan perkusi *drum* yang berfungsi sebagai *coda* komposisi musik *Kasang Bajundai*.

Karya ini ditampilkan di atas pentas *prosenium* dengan menggunakan *trap* atau papan tambahan yang difungsikan untuk menambah ketinggian level posisi duduk pemain agar dapat menonjolkan segi visual terhadap masing-masing alat yang dimainkan.

**Denah Posisi Pemain Musik di Atas Pentas Procenium**



⊠ : Keyboard



- : Rabano lasi
- : Gitar
- ◀ : Bass
- | : Suling

### 1. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan diadakan di Gedung Auditorium STSI Padangpanjang pada pukul 20.00 Wib s/d selesai.

### 2. Komposisi Pemain Pendukung

Suharti	: Rabano Lasi, Vokal
Bustanul Arifin	: Rabano Lasi, Vokal
Al Junaidi	: Rabano Lasi, Suling, Vokal
Alpendra	: Tabla, Rabano Lasi, Vokal
Richi Hendric	: Gitar
Betmon Ot	: Bass
Bana Barani	: Drum
M. Ridho	: Rabano Lasi, Vokal
Emen	: Kyboard, akordion
Nanda Pasori	: Rabano Lasi, Vokal
Mariza Miradona	: Rabano Lasi, Vokal
Rismelia Fitri	: Rabano Lasi
Yutria Kemala	: Rabano Lasi, Vokal

### 3. Staf Produksi “Kasang Bajunda”

Komposer	: Suharti
Stage Menejer	: Syahril Alek
Penata Cahaya	: HMJ Karawitan
Crew Panggung	: HMJ Karawitan
Penata Kostum	: Mariza Miradona
Fotografer	: Zulmarfan
Kameramen	: Iskandar Tois
Soundmen	: Emri

## III. PENUTUP

Minangkabau memiliki kekayaan kesenian (musik) tradisional yang relatif banyak jumlahnya. Setiap jenis musik itu memiliki karakteristik musikal khas yang berbeda satu sama lain. Semua kesenian (musik) tradisional ini memiliki potensi untuk dikembangkan ke dalam bentuk komposisi

musik baru dengan gaya penyajian yang baru, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

Kreativitas para seniman kampus (dosen dan mahasiswa) otomatis dapat meningkat *performance akademik* dari lembaga pendidikan tinggi seni ISI Padangpanjang tersebut. Pada satu sisi, genre musik tradisional perlu dibina dan dilestarikan, tetapi pada sisi lainnya bahwa kehadiran karya-karya komposisi musik baru sangat dituntut

pemunculannya untuk mengisi perkembangan seni pertunjukan yang dinamis sesuai dengan spirit budaya di era sekarang. Dalam hal ini, salah satu strategi untuk mengisi perkembangan tersebut ialah dengan membuat karya komposisi musik baru yang tetap mengangkat nuansa musikal kesenian tradisional.

Komposisi musik *Kasang Bajundai* adalah mengangkat beberapa repotoar dendang dari musik iringan tari *Banten* di daerah Pesisir Selatan, Minangkabau. Pendekatan re-interpretasi tradisi merupakan pendekatan garap yang digunakan pada karya komposisi musik ini, yaitu member tafsiran baru terhadap karakter musikal *dendang kasang* tersebut ke dalam bentuk komposisi musik baru.

1. Karya komposisi *Kasang Bajundai* ini diharapkan dikaji dan dibicarakan oleh kalangan akademis atau seniman.
2. Sebaiknya jadwal pertunjukan jauh hari sudah diberitahukan kepada penata.
3. Diharapkan karya komposisi *Kasang Bajundai* ini sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa.

## **BIBLIOGRAFI**

- Djelantik. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Hamir, dan Herawati. 1984. "Beberapa Pokok Pikiran Penciptaan Musik Kreasi Baru." *Diklat Kuliah*. Padangpanjang: ASKIPadangpanjang.

Herawati. 1995. "Musik Tari Banten di Desa Laban Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan." *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

———. 2006. "Teknik Permainan Musik Tradisi (musik tari *Banten*)." *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.

Rahayu Supanggah. 2000. *Jurnal MPSI*. Bandung: MSPL.

**LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR  
PERTUNJUKAN KOMPOSISI KASANG BAJUNDAI**  
(Koleksi Foto: Suharti, 2009).



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

